

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara ke-4 dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan ini masih menjadi tantangan yang berat bagi pembangunan Indonesia. Hasil sensus menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta jiwa dari tahun 2000 dengan jumlah penduduk yang padat ditambah kualitas penduduk masih rendah, ke depan beban pemerintah pusat dan daerah akan semakin sulit dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat seperti penyediaan pangan, energi, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan (bisnis.com, 2010).

Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk 43.021.826 jiwa (bps.go.id, 2010). Di Kabupaten Bandung, kepadatan penduduk tiap tahun bertambah. Selama tiga tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bandung cukup tinggi mencapai 4.5 persen atau 1.5 persen per tahun atau rata-rata 45.472 orang per tahun. Menurut Ketua Komisi B DPRD Kabupaten Bandung, H. Saeful Bahri yang merujuk pada hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bandung saat ini tercatat 3.174.499 orang. Pada tahun 2007, jumlah penduduk Kabupaten Bandung baru 3.038.082 orang, tahun 2008 3.127.008 orang, dan tahun 2009 3.172.860 orang (Pikiran Rakyat,

07/02/2011). Dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penyebaran penduduk di Kabupaten Bandung paling banyak ditemukan di Kecamatan Baleendah sebesar 6,94%. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka akan semakin besar usaha yang harus dilakukan pemerintah untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Selain itu, masalah lain yang muncul juga meliputi beberapa aspek kehidupan lainnya seperti kesempatan pendidikan, kesempatan untuk bekerja, dan kesehatan, sehingga pemerintah mulai mencari jalan keluar untuk menekan dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia di masa mendatang, salah satunya dengan program Keluarga Berencana.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita maupun pria. Orang yang menggunakan KB disebut sebagai akseptor. KB merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum et al, 2009 dalam Anggraini dan Martini).

KB juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam menolong istri menghindari kehamilan resiko tinggi seperti kehamilan dengan rentang usia yang berdekatan (kurang dari dua tahun), kehamilan pada usia ibu yang terlalu tua, kehamilan pada usia ibu yang terlalu muda serta kehamilan yang terjadi pada istri yang sudah memiliki anak lebih dari empat. Program peningkatan dan pelayanan KB mungkin tidak menjamin kesehatan ibu dan anak secara langsung, tetapi dapat melindungi keluarga terhadap kehamilan risiko tinggi, yang diakibatkan oleh

masalah-masalah kesehatan seperti *hipertensi*, *diabetes mellitus*, *anemia* dan penyakit-penyakit kronis lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kehamilan serta dapat mengakibatkan cacat bawaan atau kelainan genetik pada anak.

Kepala Bidang Pelayanan Masyarakat Dinas Kesehatan Jabar, Niken Budisastuti mengungkapkan, jumlah ibu yang melahirkan pada tahun 2010 di Jawa Barat sebanyak 685.274 orang, sebanyak 794 orang ibu diantaranya meninggal dunia, baik saat kehamilan, melahirkan maupun masa nifas. Sedangkan kematian ibu saat melahirkan pada tahun 2009 sebanyak 814 orang. Penyebab utama kematian ibu melahirkan di Jabar adalah pendarahan dan *hipertensi*. Ia mengungkapkan, pemicu kerawanan saat melahirkan juga akibat hamil usia muda atau terlalu tua, jarak kelahiran terlalu pendek dan kurangnya pemeriksaan kondisi kehamilan (ANTARA NEWS.com, 2011). Jadi, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera serta mengurangi kehamilan risiko tinggi adalah dengan menjadi akesptor KB.

Masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menggunakan KB diantaranya, untuk mengatur jumlah anak dalam keluarga dan jumlah anak yang diinginkan, serta untuk menunda kehamilan. Sebenarnya, angka partisipan KB di Jawa Barat sudah terbilang tinggi. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan, jumlah peserta KB di Jawa Barat mencapai 6,7 juta, orang sekitar 70%. Namun, jika tidak ditangani dengan baik bukan tidak mungkin peserta KB menghentikan pemakaian KB suntik. Jika hal itu terjadi, maka laju pertumbuhan penduduk akan menjadi lebih besar lagi.

Pelayanan KB merupakan salah satu bagian dalam paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena dengan mutu pelayanan KB yang berkualitas, diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Menurut Prof Dr Biran Affandi dari Badan Kontrasepsi Asia Pasifik (APCOC), program KB sangat berperan untuk menekan angka kelahiran di Indonesia serta menurunkan tingkat kematian ibu saat persalinan di Indonesia yang masih tertinggi di ASEAN.

Selain itu, KB bertujuan untuk memperhatikan beberapa kepentingan antara lain adalah kepentingan orangtua, kepentingan anak-anak dan kepentingan masyarakat. Orangtua diharapkan mengetahui batas-batas kemampuannya dalam mengurus kebutuhan anak-anaknya sampai menjadi orang yang berguna karena orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas keselamatan dirinya dan keluarganya (anak-anak). Disamping kepentingan orangtua juga terdapat kepentingan anak-anak, anak merupakan amanah dan karunia Tuhan yang harus dijunjung tinggi sebagai pemberian yang tidak ternilai harganya. Maka mengatur kelahiran merupakan salah satu cara dalam menghargai kepentingan anak-anak. Terakhir adalah kepentingan masyarakat, masyarakat mengharapkan agar setiap orangtua sebagai kepala keluarga memelihara dengan baik keluarga dan anak-anaknya sehingga anak-anak mereka kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi orangtua dan bangsa. Dengan demikian keluarga diharapkan dapat membantu terlaksananya kesejahteraan seluruh masyarakat. Tanpa bantuan dan kesungguhan keluarga-keluarga dalam usaha penurunan pertumbuhan penduduk yang cepat, pembangunan tidak berarti (Mochtar, 1992). Hal ini berarti

KB menjadi hal yang penting bagi akseptor KB untuk menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Usaha penurunan pertumbuhan penduduk dengan cara menunda kehamilan sangat erat kaitannya dengan penggunaan alat kontrasepsi. Menurut Allen Doumit, masih banyak orang memiliki pengetahuan yang salah mengenai kontrasepsi dan mengalami kesulitan dalam memilih kontrasepsi yang tepat (health.okezone.com, 2012). Hal tersebut karena kontrasepsi masih menjadi hal yang tabu untuk menjadi topik pembahasan di kalangan masyarakat Indonesia dan masih banyak orang yang malu untuk menanyakan masalah kontrasepsi.

Rendahnya pengetahuan wanita Indonesia mengenai alat kontrasepsi memiliki peran dalam peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, wanita yang menunda kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan efek samping dari menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Pengetahuan mengenai alat kontrasepsi tersebut meliputi jenis-jenis dari alat kontrasepsi, cara pemakaian alat kontrasepsi, tingkat efektivitas dari alat kontrasepsi, serta kelebihan dan kekurangan dari alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan keterangan dari Bidan di Puskesmas Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, banyak akseptor KB yang menggunakan KB suntik dibandingkan dengan KB IUD, KB pil ataupun KB implant. Hal tersebut dikarenakan efektivitasnya tinggi, kesuburan dapat kembali setelah beberapa lama, cocok bagi akseptor yang sedang menyusui, harganya relatif murah dan pemakaiannya praktis.

Namun, masih terdapat peserta KB yang mengalami kegagalan KB. Kegagalan KB ini misalnya, akseptor KB suntik lupa untuk disuntik KB lagi pada waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena akseptor tidak menandai tanggal untuk suntik di kalender atau pun akseptor tidak mengamati jadwal kegiatan suntik KB, serta karena adanya keluhan bertambahnya berat badan dan timbulnya jerawat di wajah. Jadi, masih ada peserta KB yang ingin menunda kehamilannya dengan menggunakan KB suntik, tetapi cukup sulit untuk melakukannya secara disiplin dan teratur.

Untuk dapat menggunakan KB suntik secara teratur diperlukan niat yang kuat, dalam teori *Planned Behavior* niat disebut *Intention*. Keberhasilan ibu akseptor KB dalam menggunakan KB suntik secara teratur ditentukan oleh seberapa kuat *intention* ibu rumah tangga akseptor KB untuk menjalani program KB dengan baik dan benar sesuai dengan anjuran dokter, bidan ataupun tenaga penyuluh KB. Keberhasilan tersebut dapat berdampak pada penurunan jumlah penduduk. Kuat lemahnya *intention* (niat) untuk menggunakan KB suntik dipengaruhi oleh bagaimana kekuatan pengaruh tiga determinan dari *intention*. Terdapat tiga determinan di dalam *intention*. Determinan pertama adalah *attitude toward the behavior*, yaitu sikap *favourable* atau *unfavourable* terhadap evaluasi positif atau negatif individu dalam menampilkan perilaku. Determinan kedua adalah *subjective norms*, yaitu persepsi mengenai ada atau tidaknya tuntutan dari orang-orang signifikan dan kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. Determinan ketiga adalah *perceived behavioral control*, yaitu persepsi mengenai kemampuan untuk menampilkan perilaku.

Melalui survey awal yang dilakukan pada 20 orang ibu akseptor KB di Puskesmas Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, 90% (18 orang) ibu akseptor KB mengatakan bahwa ikut serta dalam program KB untuk menunda kehamilan dengan menggunakan KB suntik secara teratur karena harga KB suntik terjangkau, pemakaiannya praktis, ingin memberi jarak umur anak, agar tidak hamil lagi dan meringankan beban ekonomi (*favourable*). Mereka juga merasa konsekuensi dari menggunakan KB suntik secara teratur memberikan dampak positif seperti tidak mengganggu kelancaran air susu ibu (ASI) bagi ibu yang sedang menyusui, juga sebagai obat perlindungan kanker bagian dalam rahim (*behavioral beliefs*).

Sebanyak 10% (2 orang) ibu akseptor KB mengatakan bahwa menggunakan KB suntik secara teratur memberikan dampak yang merugikan yaitu adanya efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi seperti naiknya berat badan, kacaunya pola menstruasi dan juga timbulnya jerawat di wajah. Hal tersebut membuat mereka sering melanggar anjuran yang diberikan oleh bidan seperti akseptor malas untuk disuntik pada tanggal yang ditentukan oleh bidan (*unfavourable*).

Sebanyak 90% (18 orang) ibu akseptor KB mengatakan bahwa keluarga, suami, dokter, bidan, anak dan tetangga menuntut ibu akseptor KB untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*subjective norms*). Hal ini membuat mereka berkeyakinan bahwa keluarga, suami, dokter, bidan, anak dan tetangga menuntut dirinya untuk terus menggunakan KB suntik secara teratur dan ada kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Tuntutan

yang dirasakan dari orang-orang tersebut adalah seperti suami yang memberi dukungan dana untuk menggunakan KB suntik dan memberikan perhatian dengan cara membantu mengingatkan dan mengontrol penggunaan KB suntik yang digunakan.

Sebanyak 10% (2 orang) ibu akseptor KB mengatakan mereka merasa bahwa keluarga, suami, dan anak kurang menuntut ibu rumah tangga akseptor KB untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*subjective norms*). Ibu akseptor KB merasa keluarga, suami, dan anak kurang mengerti mengenai menggunakan KB suntik secara teratur sehingga kurang memberi dukungan dana atau perhatian untuk menggunakan KB suntik secara teratur.

Sebanyak 95% (19 orang) ibu akseptor KB mengatakan bahwa mereka mampu untuk menggunakan KB suntik secara teratur dan tidak merasa sulit dalam menggunakan KB suntik secara teratur (*perceived behavioral control*). Mereka mengatakan bahwa mereka mampu untuk disuntik KB pada tanggal yang telah ditentukan.

Sebanyak 5% (1 orang) ibu akseptor KB mengatakan bahwa menggunakan KB suntik secara teratur adalah hal yang cukup sulit untuk dilakukan (*perceived behavioral control*). Mereka mengatakan bahwa mereka lupa untuk disuntik pada tanggal yang sebenarnya sudah ditandai di kalender.

Pengaruh ketiga determinan-determinan tersebut dapat berbeda-beda kekuatannya, tergantung determinan mana yang dianggap paling penting oleh ibu akseptor KB suntik. Berdasarkan wawancara terhadap ibu X, ibu X menganggap bahwa dengan menggunakan KB suntik dapat meringankan beban ekonomi

(favourable) attitude toward the behavior positif, kemudian ibu X menganggap dirinya mampu untuk melakukan KB suntik secara teratur sesuai jadwal KB *perceived behavioral control* positif, namun ibu X tidak dituntut oleh orang yang signifikan baginya yaitu suami dan ibu X tidak memiliki kesediaan untuk mematuhi tuntutan suami untuk menggunakan KB suntik secara teratur *subjective norms* negatif. Walaupun determinan *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* bersifat positif, namun *intention* ibu X lemah dalam menggunakan KB suntik secara teratur. Hal itu bisa terjadi karena menurut ibu X tuntutan dari suami dianggap paling berperan penting bagi dirinya (*subjective norms*).

Dengan memiliki *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* yang positif untuk menggunakan KB suntik secara teratur, ibu akseptor KB diharapkan akan memperkuat *intentionnya* untuk lebih berusaha lagi menggunakan KB suntik secara teratur.

Berdasarkan data di atas, terdapat kondisi yang menunjukkan adanya masing-masing determinan *intention* pada ibu akseptor KB suntik di Puskesmas Rancamanyar Kabupaten Bandung, namun determinan tersebut bervariasi kekuatannya dalam membentuk *intention*. Dengan keadaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur pada ibu akseptor KB di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui gambaran mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur pada ibu akseptor KB di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai determinan-determinan *intention* dan *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur pada ibu akseptor KB di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana besarnya kontribusi determinan-determinan *intention* yaitu: *attitude toward the behavior, subjectives norms* dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur pada ibu akseptor KB di Puskesmas Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan informasi khususnya dibidang Psikologi Sosial dan Kesehatan mengenai kontribusi determinan-determinan

terhadap *intention* mana yang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur pada ibu akseptor program KB.

2. Bagi kepentingan penelitian selanjutnya, yaitu dengan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi pada ibu akseptor KB suntik di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung mengenai determinan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur, sehingga ibu akseptor KB dapat mempertahankan *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur.
2. Memberikan informasi kepada keluarga dan suami ibu akseptor KB di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung mengenai gambaran determinan-determinan *intention* dan *intention* yang dimiliki ibu akseptor KB suntik di Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung dalam menggunakan KB suntik secara teratur sehingga keluarga dan suami dapat membantu dan memberikan dukungan yang dapat meningkatkan *intention* ibu rumah tangga akseptor KB dalam menggunakan KB suntik secara teratur.
3. Memberikan informasi kepada dokter mengenai sejauh mana kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada ibu akseptor

KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam memberikan konsultasi pada ibu akseptor KB untuk mempertahankan *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur.

4. Memberikan informasi kepada bidan mengenai sejauh mana kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada ibu akseptor KB untuk menggunakan KB suntik secara teratur, sehingga dapat meningkatkan *intention* untuk menggunakan KB suntik.
5. Memberikan informasi kepada tenaga penyuluh program KB agar dapat mengetahui determinan mana yang paling berpengaruh sehingga dapat memotivasi ibu akseptor KB suntik agar lebih memperhatikan manfaat menggunakan KB suntik secara teratur.

1.5 Kerangka Pikir

Masa dewasa merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani maupun kognitif. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2005) pada masa dewasa individu juga mengalami perubahan dalam cara berpikirnya. Peralihan untuk menjadi seorang dewasa ditandai dengan penentuan komitmen, baik yang berhubungan dengan gaya hidup, pekerjaan, pernikahan ataupun anak, karena inilah yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya.

Salah satu tahap siklus kehidupan keluarga yaitu menjadi orang tua dan keluarga dengan anak memiliki prinsip-prinsip pokok untuk menerima anggota

baru ke dalam sistem tersebut. Perubahan dalam status keluarga memerlukan proses yang terus berkembang untuk menyesuaikan sistem pernikahan untuk memberi ruang bagi anak-anak, merawat anak, keuangan, dan tugas rumah tangga (Santrock, 2005).

Pada ibu akseptor KB, siklus dan perubahan status dalam keluarga tersebut dapat terpenuhi dengan membentuk keluarga kecil sejahtera dan bahagia dengan mengikuti program KB. Ibu akseptor KB dapat merasakan manfaat antara lain menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2010).

Menunda kehamilan sangat erat kaitannya dengan penggunaan alat kontrasepsi. Untuk menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi diperlukan suatu niat yang kuat dalam diri. Menurut Ajzen (2005), individu bertindak laku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari tingkah laku tersebut. Adapun prediktor perilaku dilihat melalui kuat lemahnya *intention* yang mendasari individu untuk melakukan tingkah laku tertentu disebut *intention*. Pada penelitian ini, *intention* yang dimaksud adalah *intention* menggunakan KB suntik secara teratur. *Intention* juga adalah niat untuk mengerahkan usaha untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. *Intention* dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*.

Determinan yang pertama adalah *attitude toward behavior* pada ibu yang ikut dalam program KB terhadap menunda kehamilan dengan menggunakan KB

suntik secara teratur. *Attitude toward behavior* ini dilandasi oleh *beliefs* mengenai konsekuensi dari perilaku dalam menunda kehamilan yang disebut *behavioral beliefs*. *Attitude toward behavior* ini berbanding lurus dengan kekuatan dari *behavioral beliefs* yang dihubungkan dengan *outcome evaluation* perilaku terhadap menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Ibu akseptor KB yang percaya bahwa menggunakan KB suntik secara teratur akan mengarah pada konsekuensi yang positif, maka ia akan memiliki *attitude* yang *favorable* terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, ibu akseptor KB akan memiliki *attitude* yang *unfavorable* terhadap penggunaan KB suntik secara teratur apabila perilaku ini dianggap akan mengarahkannya pada konsekuensi yang negatif atau kurang mendapat manfaat dari penggunaan KB suntik secara teratur.

Apabila ibu akseptor KB menganggap bahwa perilaku menggunakan KB suntik secara teratur adalah sesuatu yang menguntungkan karena dapat menjaga kesehatan, memberi jarak umur anak, dan meringankan beban ekonomi serta mengurangi kehamilan resiko tinggi, maka *attitude* yang dimilikinya akan *favorable*. Dengan demikian ibu akseptor KB akan mempertahankan untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*attitude toward behavior* positif). Sebaliknya, apabila para ibu rumah tangga akseptor KB menganggap bahwa perilaku menggunakan KB suntik secara teratur adalah merugikan karena penggunaan dari alat kontrasepsi memiliki efek samping bagi tubuh misalnya, peningkatan berat badan, timbulnya jerawat, serta gangguan haid, maka *attitude* yang dimilikinya *unfavorable* yaitu ibu akseptor KB tidak mempertahankan untuk menggunakan KB suntik secara teratur. Semakin *favorable attitude* yang dimiliki

ibu akseptor KB dalam menggunakan KB suntik secara teratur, maka akan semakin kuat *intention* yang dimilikinya. Sebaliknya juga, apabila *attitude* dalam menggunakan KB suntik secara teratur semakin *unfavorable* maka semakin lemah juga *intention* yang dimilikinya.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms* yaitu keyakinan ibu akseptor KB bahwa keluarga, suami, dokter, bidan, anak dan tetangga menuntut untuk menggunakan KB suntik secara teratur, maka hal ini akan menjadi tekanan sosial bagi ibu akseptor KB agar menggunakan KB suntik secara teratur. Sebaliknya, keluarga, suami, dokter, bidan, anak dan tetangga tidak menuntutnya untuk menggunakan KB suntik secara teratur tertentu, maka orang-orang yang signifikan ini akan memberi tekanan sosial pada dirinya untuk tidak berperilaku demikian. *Subjective norms* ini sering juga disebut *perceived social pressure* karena tekanan sosial yang diberikan oleh orang-orang yang signifikan tersebut pada individu yang bersangkutan. *Subjective norms* ini merupakan suatu fungsi antara *normative beliefs* terhadap individu yang signifikan baginya. *Normative beliefs* yang melandasi *subjective norms* ini adalah *beliefs* bahwa individu yakin orang-orang yang signifikan baginya merasa setuju atau tidak setuju pada perilakunya.

Dalam menggunakan KB suntik secara teratur, orang-orang yang signifikan bagi ibu akseptor KB bisa merupakan keluarga, pasangan hidup (suami), anak, bidan, tetangga dan teman. Apabila ibu akseptor KB merasa orang-orang yang signifikan baginya menuntutnya untuk menggunakan KB suntik secara teratur serta adanya kesediaan untuk mematuhi orang-orang signifikan

tersebut, maka *subjective norms* ini akan positif sehingga *intention* yang dimilikinya untuk menggunakan KB suntik secara teratur akan semakin kuat sehingga ibu akseptor KB tersebut akan menggunakan KB suntik secara teratur. Sebaliknya apabila ibu akseptor KB yakin bahwa orang-orang yang signifikan baginya tidak menuntutnya untuk menggunakan KB suntik secara teratur serta tidak adanya kesediaan untuk mematuhi orang-orang signifikan tersebut, maka *subjective norms* ini akan negatif sehingga *intentions* yang dimilikinya akan lemah untuk menggunakan KB suntik secara teratur.

Determinan yang terakhir adalah *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* ini dilandasi oleh *control beliefs*. *Control beliefs* adalah persepsi seseorang mengenai ada atau tidaknya faktor yang memfasilitasi atau merintangi kemunculan suatu perilaku yang akan mengarahkan keyakinan individu pada seberapa mampu dirinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Hubungan antara *control beliefs* dan kekuatan faktor kontrol khusus yang dianggap menghambat atau mempermudah pelaksanaan perilaku yang menghasilkan *perceived behavioral control*.

Sebelum memiliki *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur, ibu akseptor KB memiliki persepsi mengenai apakah ia mampu untuk menggunakan KB suntik secara teratur atau tidak. Semakin ibu akseptor KB mempersepsi bahwa dirinya mampu menggunakan KB suntik secara teratur, maka *perceived behavioral control* yang dimilikinya akan semakin besar sehingga *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur akan semakin kuat. Sebaliknya, apabila ibu akseptor KB mempersepsi bahwa dirinya tidak mampu

atau kurang mampu untuk menggunakan KB suntik secara teratur, maka *perceived behavioral control* yang dimilikinya akan semakin kecil sehingga *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur akan semakin lemah.

Ketiga determinan di atas yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* juga saling mempengaruhi satu sama lain. Pada ibu akseptor KB, apabila mereka memiliki persepsi bahwa diri mereka mampu untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*perceived behavioral control positif*), maka *attitude* mereka terhadap perilaku untuk menggunakan KB suntik secara teratur tersebut dapat menjadi *favorable*. Begitu juga, apabila ibu akseptor KB mempersepsi bahwa orang-orang yang signifikan bagi ibu akseptor KB menuntut untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*subjective norms positif*), maka *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* bergerak ke arah positif. Jika ibu akseptor KB tersebut memiliki persepsi bahwa dia tidak mampu untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*perceived behavioral control negatif*), *attitude* terhadap perilaku tersebut menjadi *unfavorable*. Demikian juga jika ibu akseptor KB mempersepsikan bahwa orang-orang yang signifikan bagi mereka tidak menuntut untuk menggunakan KB suntik secara teratur (*subjective norms negatif*), maka *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* dapat bergerak ke arah negatif.

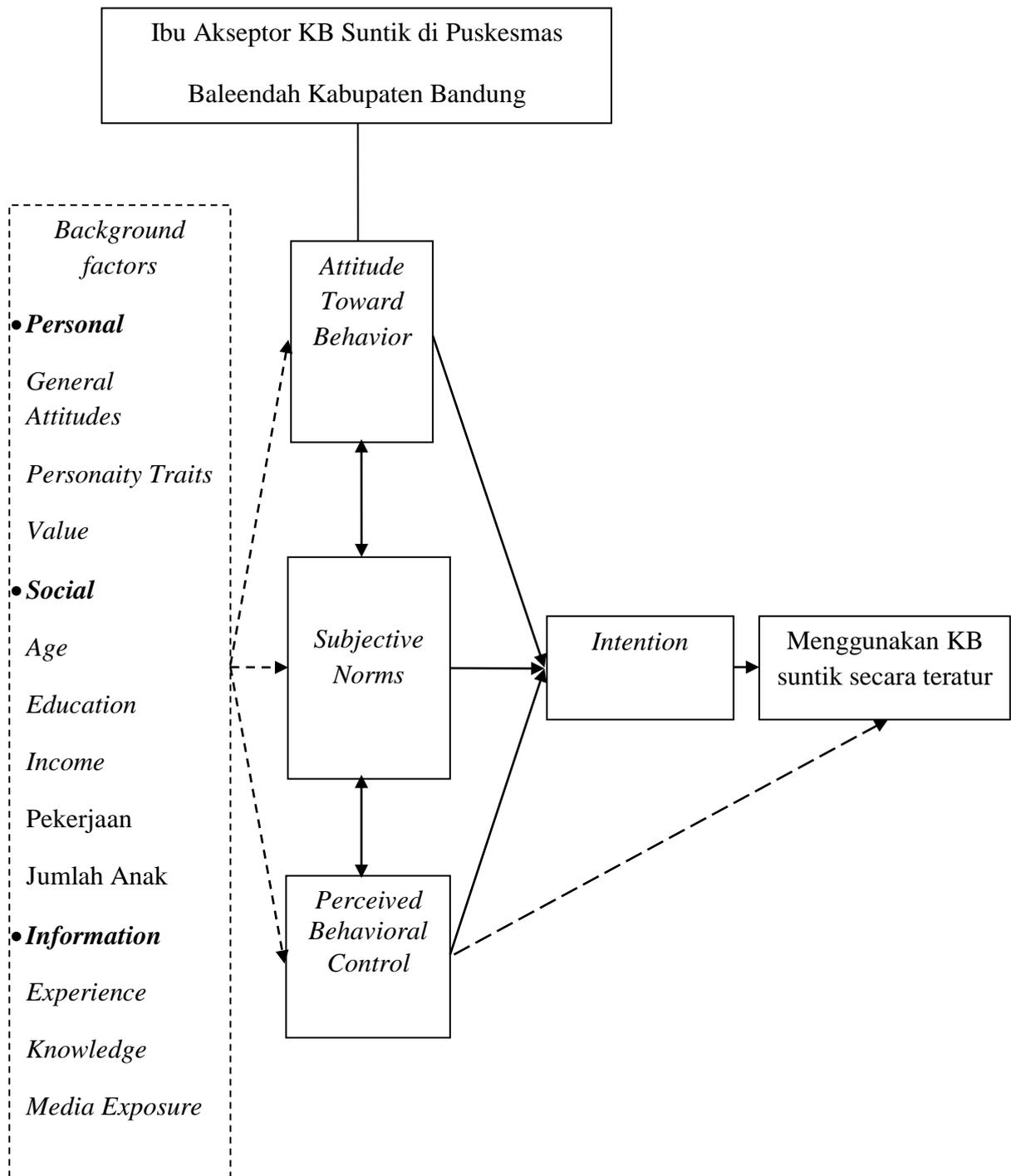
Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi determinan-determinan *intention* pada ibu akseptor KB. Faktor tersebut disebut *background factors*. *Background factors* ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu personal, sosial dan informasi. Walaupun *background factors* dapat memberikan pengaruh secara

nyata terhadap *beliefs* namun tidak terdapat hubungan yang erat antara *background factors* dan *beliefs*. Ibu yang berpendidikan SMP serta memiliki pengetahuan mengenai kontrasepsi yang sedikit dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap *intention* ibu akseptor KB untuk menggunakan KB suntik secara teratur.

Hubungan antara *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* sifatnya saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas bobot tiap determinan tersebut dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas *intention* yang merupakan gambaran keputusan seseorang untuk berusaha menampilkan suatu perilaku. Interaksi antara ketiga determinan tersebut akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya *intention* seseorang.

Berdasarkan teori *Planned Behaviour*, walaupun dua dari ketiga determinan yang berpengaruh terhadap *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur adalah positif, namun belum tentu *intention* ibu akseptor KB untuk memunculkan perilaku tersebut semakin kuat. Hal ini disebabkan karena *intention* ditentukan bukan berdasarkan jumlah determinan yang positif terhadap perilaku untuk menggunakan KB suntik secara teratur, melainkan seberapa besar pengaruh masing-masing determinan baik yang positif maupun yang negatif dalam memunculkan *intention* untuk menampilkan perilaku menggunakan KB suntik secara teratur. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan walaupun ada dua determinan yang berpengaruh terhadap pembentukan *intention* menggunakan KB suntik secara teratur yang bernilai positif, namun *intention* akhir yang terbentuk justru akhirnya negatif. Hal ini dapat terjadi apabila determinan yang tersisa

bernilai negatif, namun justru paling berpengaruh terhadap terbentuknya *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur. Begitu pula sebaliknya, apabila dua determinan bernilai negatif berpengaruh terhadap pembentukan *intention* untuk menggunakan KB suntik secara teratur, namun *intention* akhir yang terbentuk akhirnya justru adalah positif.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0: tidak ada hubungan yang signifikan antara *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* dan *intention* pada ibu rumah tangga akseptor KB suntik.
- H1: ada hubungan yang signifikan antara *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* dan *intention* pada ibu rumah tangga akseptor KB suntik.

H0.1 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *intention* menggunakan KB suntik secara teratur dengan determinan *attitude toward the behavior* pada ibu rumah tangga akseptor KB suntik. ($\mu_1 \leq \mu_2$)

H1.1 : Ada pengaruh yang signifikan antara *attitude toward the behavior* terhadap *intention* akseptor KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur. ($\mu_1 > \mu_2$)

H0.2 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *subjective norms* terhadap *intention* ibu rumah tangga akseptor KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur. ($\mu_1 \leq \mu_2$)

H1.2 : Ada pengaruh yang signifikan antara *subjective norms* terhadap *intention* ibu rumah tangga akseptor KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur. ($\mu_1 > \mu_2$)

- H0.3 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *perceived behavior control* terhadap *intention* ibu rumah tangga akseptor KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur. ($\mu_1 \leq \mu_2$)
- H1.3 : Ada pengaruh yang signifikan antara *perceived behavior control* terhadap *intention* ibu rumah tangga akseptor KB suntik untuk menggunakan KB suntik secara teratur. ($\mu_1 > \mu_2$)